

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga telah mengalami perkembangan, berawal dari kegiatan untuk menjaga stamina dan kesehatan tubuh manusia kemudian menjadi suatu kompetisi yang kemudian berkembang menjadi sebuah industri bisnis. Industri bisnis ini mengelola olahraga sebagai suatu kegiatan yang dapat menghasilkan keuntungan finansial. Sepakbola dan bola basket merupakan olahraga yang telah menembus ranah industri bisnis. Masyarakat maupun manajemen olahraga mulai sadar kalau setiap klub (profesional) mempunyai nilai jual.

Manajemen klub harus melakukan apapun untuk menjaga bahkan meningkatkan nilai jual dari club maupun di setiap pemainnya. Target juara di setiap kompetisi pada akhirnya tidak hanya berbicara soal penambahan trofi dan gelar. Menjadi juara berarti berhasil meningkatkan nama besar klub, menarik sponsor, meningkatkan nilai hak siar dan menerima penghasilan tambahan berupa uang hadiah. Kesadaran akan kebutuhan berprestasi itulah yang mendorong setiap klub membentuk tim yang hebat dengan memiliki pemain-pemain dengan kualitas yang tak sembarangan. Semakin hebat pemain yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan menjadi juara di sejumlah kompetisi (sport-detik.com). Di Indonesia telah banyak gelar kejuaraan olahraga dari tingkat kejuaraan untuk amatir hingga tingkat profesional. Sebagai contoh, olahraga bola basket, telah

terdapat kompetisi tertinggi untuk mewadahi klub-klub profesional yang dikenal dengan sebutan IBL (*Indonesia Basketball League*) dan WIBL (*Women Indonesia Basketball League*). Beberapa klub yang mengikuti kompetisi ini antara lain Satria Muda Jakarta, Garuda Bandung, Merah Putih Jakarta, dan Surabaya *Fever*. Dalam kegiatan operasional klub-klub olahraga ini melibatkan banyak dana dan pihak yang berkepentingan sehingga sangat diperlukannya akuntansi yang terlibat untuk membuat laporan keuangan yang baik bagi para pengguna dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Akuntansi sebagai sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang menggambarkan kondisi perusahaan. Informasi tersebut mencakup tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya pada perusahaan. Sumber daya manusia merupakan komponen penting yang tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan suatu industri bisnis yang tergolong aset penting yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan. Semua sumber daya termasuk manusia memiliki nilai, karena mereka dapat menciptakan manfaat masa depan. Dalam industri olahraga, atlet termasuk sumber daya manusia yang merupakan aset utama dalam menjalankan pelaksanaan maupun pencapaian target dari klub itu sendiri (Oprisor, 2014). Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi juga mengatakan bahwa “Atlet merupakan aset negara” (www.m.antaranews.com), hal ini menunjukkan bahwa atlet merupakan aset penting yang dapat diakui dan diukur nilainya sebagai aset dalam akuntansi.

Definisi aset tidak berwujud menurut PSAK 19 aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik, dengan demikian bahwa karakteristik utama sebuah aset takberwujud yakni dapat diidentifikasi (*identifiability*), kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal dan tidak mempunyai wujud fisik. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan apabila suatu objek dapat disebut sebagai aset yaitu:

1. Memberi manfaat atau jasa ekonomis pada masa yang akan datang.
2. Hak menguasai manfaat ekonomi tersebut ada pada perusahaan.
3. Berasal dari transaksi atau peristiwa masa lalu.
4. Dinyatakan dalam satuan moneter.

Tujuan sebuah klub memiliki ataupun membeli seorang pemain sepak bola pastinya untuk menghasilkan/meningkatkan keuntungan ekonomis dimasa depan dari klubnya. Keuntungan yang dijanjikan oleh pemain sepak bola adalah sesuatu yang *intangible* yaitu kontribusi (jasanya) dalam pertandingan bagi kesuksesan klub. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa jika sebuah klub memiliki pemain yang bagus dan tim yang solid sehingga dapat memenangkan pertandingan, maka keuntungan akan mengalir ke klub baik dengan meningkatnya pemasukkan dari penjualan tiket, hak siar dari televisi, penjualan *merchandise* dan meningkatkan prestise klub dimata pendukung.

Pembelian pemain merupakan hasil dari transaksi atau event masa lalu. Baik dari hasil operasi sebuah klub dimusim-musim kompetisi sebelumnya

ataupun dari sumber pendanaan lain, sehingga diperoleh dana untuk membeli pemain-pemain baru untuk memperkuat timnya.

Pemain bola basket juga dapat diidentifikasi, sehingga dapat dijual, disewakan dan ditukarkan secara terpisah. Hal ini dapat dilihat dari jual beli pemain dari suatu klub ke klub lain. Begitu pula dengan peminjaman pemain dapat dikatakan sebagai sewa karena klub yang meminjam selain membayar gaji pemain juga membayar biaya peminjaman ke klub pemilik (Devi, 2004).

Klub bola basket memiliki kendali atas pemain sepak bola melalui kontrak hukum yang mengikat antara klub dan pemain sepak bola. Sehingga klub memiliki kontrol terhadap pemainnya dan pemain tersebut berkewajiban mematuhi isi dari kontrak. Pemain bola basket juga tidak boleh pindah dari satu klub ke klub yang lain tanpa seizin dari klub pemilik kecuali ia dalam status *free transfer*. Status *free transfer* terjadi ketika seorang pemain telah habis masa kontraknya dan tidak ingin memperpanjang kontrak dengan klub lama, maka ia bebas pindah ke klub maupun tanpa bayar transfer fee.

Harga perolehan aset yaitu pemain dapat diukur secara andal. Dengan adanya active transfer market (berlaku untuk negara-negara Eropa), maka untuk mengukur harga perolehan seorang pemain bola basket dilihat dari nilai transfernya. Bila harga perolehannya diukur dengan menggunakan historical cost maka seluruh biaya yang terkait dengan pengembangan dan pelatihan pemain diakumulasikan sebagai harga perolehan tersebut. Argumen-argumen di atas menjelaskan bahwa khususnya untuk industri olahraga di Eropa maka pemain atau seorang atlet dapat dikategorikan dan diakui sebagai aset tidak berwujud.

Fenomena yang terjadi dalam olahraga contohnya ialah pemilik klub bola basket Satria Muda Jakarta berpendapat bahwa pemain seperti Rony Gunawan bukan hanya nama bagi dirinya sendiri sebagai seorang individu, tetapi ia adalah sebuah merek bagi klubnya yang harus terus dijaga. Oleh karena itu seorang atlet harus terus dijaga dan dikembangkan, karena atlet memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat ekonomi atau jasa-jasa potensial yang cukup pasti di masa depan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa atlet merupakan aset utama bagi suatu klub.

Klub-klub olahraga profesional seharusnya telah mengklasifikasikan dan mengakui atletnya sebagai aset yang disajikan pada laporan posisi keuangan karena hal ini dapat menggambarkan kondisi klub yang sebenarnya. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh klub olahraga di Indonesia yang masih jarang melakukan pengakuan atletnya sebagai aset karena kurangnya tenaga akuntan dan pemahaman mengenai klasifikasi aset pada organisasi olahraga. Selain itu perlu disadari juga bahwa atlet dipandang sebagai sumber daya manusia dalam mencapai tujuan klub. Maka perlu adanya akuntansi sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan akuntansi konvensional masih jarang dalam mengungkapkan informasi tentang sumber daya manusia. Akuntansi sumber daya manusia ialah akuntansi untuk manusia sebagai sumber daya organisasi.

Atlet dikatakan sebagai aset utama klub, tentu selayaknya dapat menginformasikan elemen ini bagi para pengguna laporan keuangan klub. Pelaporan melalui laporan keuangan dianggap penting untuk menekankan sisi

penting atlet bagi klub serta untuk melakukan evaluasi atas kinerja atlet itu sendiri.

Peneliti akan melakukan penelitian pada sebuah organisasi yang bergerak di bidang olahraga, khususnya bola basket. Sebuah klub bola basket bernama Surabaya *Fever* menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian. Klub ini merupakan salah satu klub bola basket wanita terbesar di Indonesia yang mengikuti kompetisi bola basket profesional tertinggi di Indonesia yaitu WIBL (*Woman Indonesia Basketball League*). Klub ini terbentuk pada tahun 2011 oleh Christopher Tanuwidjaja, dibawah Yayasan CLS Surabaya. Klub basket yang beranggotakan 16 pemain yang sebagian dari pemain ini merupakan atlet bola basket terbaik yang dimiliki Indonesia.

Klub Surabaya *Fever* telah mengakui atletnya sebagai aset namun belum melakukan sesuai standar yang berlaku maupun menggunakan konsep akuntansi sumber daya manusia. Akuntan manajemen Surabaya *Fever* selama ini hanya melakukan pencatatan atletnya seperti biasa, yaitu dengan melihat kinerja maupun prestasi yang dapat diperoleh. Berdasarkan prestasi, pihak manajemen juga dapat menilai berapa uang saku maupun bonus yang didapatkan. Atlet-atlet dari Surabaya *Fever* juga dioptimalkan untuk dapat mengembangkan potensi agar dapat mempunyai nilai yang lebih. Oleh karena itu klub Surabaya *Fever* perlu mengklasifikasikan dan melakukan pengakuan atas atletnya sebagai aset klub sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Peneliti melakukan penelitian di klub Surabaya *Fever*, peneliti hendak membandingkan dan membuktikan apakah atlet bola basket layak diklasifikasikan

sebagai aset klub dan dapat dilaporkan melalui laporan keuangan dan diterapkan dengan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 19 tahun 2015 mengenai Aset tidak berwujud dan Teori akuntansi mengenai sumber daya manusia (*Human Resource Accounting*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atri Prima Devi (2004) dengan judul penelitian “Akuntansi untuk Pemain Sepak Bola” telah melakukan perbandingan perlakuan akuntansi terhadap atlet sepak bola sebagai aset. Penelitian tersebut dimulai dari pengakuan hingga pelaporan atlet tersebut sebagai aset tidak berwujud, dengan hasil penelitian bahwa *human capital* memiliki peran dan nilai penting bagi perusahaan.

Berbeda dengan klub-klub yang ada di Indonesia, masih banyak klub yang belum menyantumkan nilai atletnya pada laporan keuangan. Walaupun sebenarnya dengan dimasukkannya pemain sepak bola sebagai aset dalam laporan posisi keuangan maka akan memperkuat laporan posisi keuangan dari klub-klub sepak bola dan nilai transfer tidak menambah beban sehingga memperkecil laba (Devi, 2004).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyadari pentingnya pengakuan serta mengklasifikasikan atlet sebagai aset utama klub selayaknya pengakuan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, peneliti dapat mengetahui dan kemudian menyimpulkan bagaimanakah perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh klub selama ini, apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku tersebut atau tidak. Peneliti menyimpulkan berdasarkan fenomena dan latar belakang, maka peneliti membuat judul: “PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP ATLET BOLA BASKET

SEBAGAI ASET KLUB (Studi Kasus Pada Surabaya *Fever Basketball Club* Surabaya)”).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah

1. Bagaimana perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai aset klub bola basket Surabaya *Fever*?
2. Apakah pengakuan dan klasifikasi aset yang diterapkan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai aset klub bola basket Surabaya *Fever*.
2. Untuk membandingkan dan membuktikan pengakuan dan klasifikasi aset yang diterapkan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan yaitu, sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang perlakuan akuntansi terhadap atlet basket sebagai aset klub menurut teori dan kondisi lapangan secara langsung.

2. Bagi Industri Olahraga

- a. Sebagai masukan kepada pihak manajemen untuk mengevaluasi kinerja atlet klub ataupun pengakuan atlet sebagai aset klub.
- b. Sebagai acuan atau sumber referensi si masa yang akan datang jika membutuhkan informasi mengenai perlakuan akuntansi atlet sebagai aset klub.
- c. Khususnya bagi klub Surabaya *Fever*, sebagai saran maupun evaluasi atas penerapan maupun perlakuan akuntansi yang telah dilakukan selama ini.

3. Bagi Akademis

Sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menambah kajian literatur untuk ilmu pengakuan aset sumber daya manusia.

4. Bagi pembaca

Bisa menjadi salah satu masukan yang dapat menjadi referensi dalam memberikan informasi mengenai perlakuan akuntansi atlet sebagai aset terutama dalam penerapannya di industri olahraga.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, penelitian ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai kearah mana penelitian ini akan dilakukan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai dasar bagi peneliti dan penelitian terdahulu. Bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan. Disamping itu, pada bab ini dipaparkan tentang objek dan informasi penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan baik primer maupun sekunder, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB IV Subjek Penelitian dan Analisis Data

Bab ini menguraikan mengenai proses penganalisaan data yang meliputi perlakuan akuntansi mulai dari pengakuan, pengukuran, amortisasi hingga pencatatan akuntansi atlet sebagai aset klub.

BAB V Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan keterbatasan penelitian serta saran-saran yang diperlukan untuk disampaikan.

